

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena anak jalanan di Indonesia adalah isu yang memerlukan perhatian khusus semua elemen masyarakat. Jumlah anak jalanan di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2010, jumlah anak jalanan di Indonesia diperkirakan mencapai 200.000 anak dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 230.000 anak.¹

Menurut de Moura, anak – anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, alasan anak bekerja adalah karena membantu pekerjaan orangtua (71%), dipaksa membantu orangtua (6%), menambah biaya sekolah (15%), dan karena ingin hidup bebas, untuk uang jajan, mendapatkan teman, dan lainnya (33%).²

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Majunya suatu negara salah satunya ditentukan oleh kualitas generasi mudanya, yang dapat dilihat dari kondisi anak-anak hari ini. Dengan demikian anak jalanan juga merupakan aset

¹ Suara karya, 16 juli 2012 oleh Abu Laka

² De Moura, S.L. “*The social construction of the street children: Configuration and implications*”
British Journal of Social Work:2002. vol 32 pp 253-367

berharga negara yang seharusnya diberdayakan, dirawat dan dididik agar nilainya semakin tinggi.

Hal tersebut juga sejalan dengan UUD 1945 pasal 34 ayat 1 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Jadi anak jalanan mempunyai hak untuk dipelihara oleh negara. Tetapi pada kenyataannya, anak-anak jalanan terlantar dan tidak mendapatkan haknya.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang penting dan mendukung dalam proses pembangunan, karena mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia dalam menunjang pembangunan negara. Pengaturan hak atas pendidikan diatur dalam pasal 31 UUD 1945. Dalam ayat (1) ditegaskan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan. Pasal ini bermakna bahwa negara berkewajiban memenuhi hak atas pendidikan bagi setiap warga negaranya tanpa terkecuali tanpa membedakan suku, ras, agama, atau bahkan keadaan sosial dan ekonominya.

Dalam praktiknya, ternyata pemenuhan hak atas pendidikan menjadi sangat sulit bahkan cenderung tidak terlaksana dengan baik. Berbagai jenis pendidikan yang ada cenderung adalah pendidikan formal, yang menggunakan seragam dengan jam belajar serta kurikulum yang telah ditetapkan dan dipukul rata dalam skala nasional. Selain itu, pendidikan formal sangat mahal dan sulit dijangkau oleh masyarakat perekonomian menengah ke bawah.

Sistem pendidikan ini sangat sulit diterima oleh anak jalanan yang harus bekerja guna membantu perekonomian keluarga. Dalam hal ini negara melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa guna memenuhi hak-hak warga negara akan suatu pendidikan khususnya anak jalanan, dapat dilaksanakan melalui sistem pendidikan non formal.

Pendidikan non formal sebagai pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik yang dilembagakan maupun tidak dilembagakan merupakan alternatif untuk memecahkan masalah anak jalanan. Melalui pendidikan non formal yang berupa kesenian, maka akan tercipta tenaga kerja yang terampil dan ada lapangan pekerjaan baru karena dengan adanya pendidikan non formal, lembaga-lembaga sosial misalnya rumah singgah memberikan bekal kepada mereka berupa keterampilan untuk masa depan mereka kelak.

Salah satu pendidikan non formal yang digagas untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak jalanan di wilayah Surabaya adalah Sanggar Alang-alang. Sanggar Alang-alang didirikan sebagai sekolah alternatif atau pendidikan luar sekolah yang dikhususkan untuk anak keluarga miskin, anak yatim dan anak terlantar. Di Sanggar Alang-alang terdapat 3 program yaitu Bimbingan Anak Berbakat Seni dan Olahraga , Bimbingan Mental Spiritual/Agama dan juga Bimbingan Ibu dan Anak (BIAN).

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat di pisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat di wujudkan secara optimal, efektif dan efisien dalam rangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen.³

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 tentang sistem pendidikan nasional peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya.

Manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang

³ E.Mulyasa, *Manajemen berbasis kompetensi dan Aplikasinya*, (Bandung: Rosdakarya, 2003) hal 20.

⁴ Budi. Ar. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: 2010.) hal 51

lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.⁵

Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya manajemen peserta didik. Tujuan pengelolaan kesiswaan agar proses belajar mengajar bisa berjalan lancar, tertib, teratur, tercapai apa yang menjadi tujuan-tujuan pendidikan.

Melalui pendidikan luar sekolah ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan untuk anak jalanan serta meningkatkan *life skill* anak jalanan sebagai peserta didik di Sanggar Alang-alang. Sehingga peserta didik yang dihasilkan menjadi pribadi yang produktif dan mampu berperan dimasyarakat.

Life skill adalah keberanian dan kemampuan untuk menghadapi masalah secara wajar. Secara kreatif *life skill* merupakan solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. *Life skill* juga merupakan kecakapan dalam menyelesaikan masalah kehidupan, mencari, dan menciptakan pekerjaan.⁶

Peserta didik di Sanggar Alang-alang mendidik anak jalanan sehingga memiliki etika, estetika, norma dan agamis, sehingga anak jalanan yang dekat

⁵. E.Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah konsep strategi, dan Implementasinya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal 21.

⁶ Nana Syaodih SukmaDinata, Ayi Novi Jami`at, Ahman. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Konsep, Prinsip Dan Instrument*. (Bandung: Pt. Refika Aditama). hal 29

dengan kesan kekerasan dan kumuh, mampu tampil produktif, dan menghasilkan berbagai prestasi yang membanggakan tak kalah dengan peserta didik di pendidikan formal.

Mendidik anak jalanan menjadi pribadi yang mampu mengembangkan bakat, minat dan potensinya dengan baik dan mampu meningkatkan *life skill* anak jalanan bukanlah hal mudah dilakukan, hal itu tidak lepas dari manajemen peserta didik yang afektif.

Melalui penelitian ini penulis berharap mampu menggali dan memahami manajemen peserta didik anak jalanan di Sanggar Alang-alang, sehingga bisa mengimplementasikan manajemen peserta didik pendidikan luar sekolah yang mampu menarik minat anak jalanan untuk belajar dan membentuk anak jalanan menjadi masyarakat yang aktif dan produktif melalui program dan kegiatan yang mendidik. Dari uraian diatas maka peneliti mengusulkan judul penelitian **Manajemen Peserta Didik Anak Jalanan Di Sanggar Alang- Alang Surabaya.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi manajemen peserta didik di Sanggar Alang- alang?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam manajemen peserta didik anak jalanan di Sanggar Alang- alang?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala manajemen peserta didik anak jalanan di Sanggar Alang- alang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen peserta didik di Sanggar Alang- alang.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam manajemen peserta didik di Sanggar Alang- alang
3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi kendala dalam manajemen peserta didik di Sanggar Alang- alang.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat membawa manfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi semua pihak yang terkait ataupun pembaca pada umumnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi UIN Sunan Ampel

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan mahasiswa dan perbandingan bagi peneliti yang mengangkat tema yang sama di waktu mendatang.

2. Bagi Sanggar Alang-alang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai variabel yang diteliti yaitu manajemen peserta didik. Sehingga pada nantinya Sanggar Alang-alang dapat meningkatkan kualitas dan tercapainya tujuan pendidikan di Sanggar Alang-alang.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam perkuliahan dan wawasan dalam penulisan ini.

E. Penelitian Terdahulu

1. Binti , Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Kependidikan Islam. 2004. Judul penelitian: Manajemen pendidikan luar sekolah dalam pengelolaan anak jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya.

Hasil penelitian bahwasanya manajemen pendidikan luar sekolah dilaksanakan melalui proses:

- a. Perencanaan yang meliputi kurikulum, pendanaan dan sarana prasarana.
 - b. Pengorganisasian yang meliputi penugasan tutor, motivasi kepada anak jalanan, dan pelaksanaan pembelajaran.
 - c. Pengawasan dilakukan oleh pemimpin Sanggar ALang-alang sendiri yang meliputi pengawasan rutin dan pengawasan triwulan.
2. Warih Handyaningrum, Tesis Universitas Negeri Surabaya Program Pasca Sarjana, Program studi Manajemen Pendidikan 2003. Judul penelitian: Manajemen pendidikan di Sanggar Alang-alang
Hasil penelitian: Manajemen pendidikan disanggar Alang-alang antara lain:

- a. Perencanaan awal sanggar alang-alang adalah melatih bermain music dengan tujuan agar bisa mengamen dengan baik sampai terbentuknya komunitas alang-alang. Perencanaan program yang sedang dilaksanakan adalah lahirnya visi, misi dan tujuannya. Perencanaan yang diinginkan kelak adalah memberdayakan orang tua anak jalanan.
- b. Pengorganisasian telah dilakukan dengan struktur organisasi lini dengan pembagian tugas sesuai bidang masing-masing, sarana prasarana mencukupi, pengelompokan anak asuh sesuai dengan latar pendidikan, pendanaan dari luar dan upaya sendiri.
- c. Pergerakan ketua pada pengelola dalam pelaksanaan program dengan menanamkan rasa pengabdian dan keiklasan serta dorongan bahwa anak jalanan bisa dididik. Sedang tutor terhadap anak asuh dengan pendekatan sebagai sahabat.
- d. Pengendalian meliputi pengawasan dan supervise. Pengawasan dilakukan oleh pihak luar yang memberikan bantuan dan dari dalam organisasi oleh ketua.
- e. Hubungan dengan masyarakat dijalin sesuai dengan kebutuhan. Dari paparan data dapat disimpulkan secara umum manajemen pendidikan di sanggar alang-alang sudah cukup baik namun belum optimal dijalankan.

3. Munjiati Ashariyah, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam 2003. Judul Penelitian : Peranan sanggar alang-alang dalam pembinaan tingkah laku anak jalanan di jalan Waringin No 24 Kelurahan Sawunggaling Kecamatan Wonokromo.

Hasil Penelitian: Bentuk pembinaan yang disampaikan Sanggar Alang-alang dalam upaya membina tingkah laku anak jalanan berupa pembinaan keagamaan, sosial, kesehatan keterampilan kesenian dan program paket A dan B. Adapun pelaksanaan program tersebut menggunakan metode individu dan kelompok. Tingkah laku anak jalanan setelah mendapatkan pembinaan mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Melaksanakan perintah agama dan menyadari kesalahan jika berbuat kasar. Sanggar Alang-alang melaksanakan program pembinaan dengan baik sesuai dengan program kerja dan tanggung jawab yang ada guna mencapai tujuan . Hasil pembinaan adalah perubahan perilaku dengan demikian maka Sanggar Alang-alang berperan dalam pembinaan tingkah laku anak jalanan.

F. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian di Sanggar Alang-alang Surabaya diperlukan batasan masalah dengan maksud variabel yang diteliti tidak meluas dan tetap fokus pada permasalahan. Dalam penelitian ini penulis hanya

fokus pada manajemen peserta didik dalam meningkatkan *life skill* anak jalanan di Sanggar Alang- Alang Surabaya pada pada jenjang Pendidikan Anak Usia Sekolah(PAUS) dan Pendidikan Anak Usia Remaja (PAUR)

G. Sistematika Pembahasan

1. Penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa penjelasan yang tersusun dalam 5 bab yakni:
2. BAB I : Pendahuluan; Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, penelitian terdahulu, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan..
3. BAB II: Landasan teori. *Pertama*, pembahasan manajemen peserta didik. *Kedua*, penjelasan tentang pendidikan *non formal*. *Ketiga*, penjelasan tentang *Life Skill*
4. BAB III: Metodologi penelitian, yang terdiri dari, jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan metode pengumpulan data, metode analisa data, dan definisi operasional .
5. BAB IV: Laporan Penelitian; pada bab ini, penulis akan menampilkan semua bentuk temuan yang berhubungan dengan penelitian, yang didasarkan pada landasan teori diatas.
6. BAB V : Penutup; yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.